

Prolog

Anak kecil itu menoleh, menatap pertautan tangannya dan tangan sang ibu yang terasa hangat. Langit senja tampak memerah, mereka berdua menyusuri trotoar yang lengang. Beban di pundak ibunya tampak berat, sebuah karung kumal berisi barang bekas. Ia ingin membantu ibunya, tapi belum cukup kuat menanggung bobot karung itu.

Sirene meraung, milik petugas keamanan. Sang ibu berlari dengan panik, menariknya yang terseok-seok mengikuti. Tepat di pinggir jembatan, mereka dihadang petugas Satuan Polisi Pamong Praja dan menarik sang ibu naik ke mobil, pertautan tangan mereka terlepas. Karungnya terguling jatuh ke sungai, hanyut. Ia berlari ketakutan menyusuri jembatan. Sang ibu berteriak-teriak memanggilnya, tapi ia tetap berlari sekuat tenaga menyeberangi jembatan. Dengan sigap sang anak berbelok ke bawah jembatan. Sayangnya, ia tergelincir jatuh ke sungai dan hanyut di air deras. Ia melambai-lambaikan tangannya dengan panik, berteriak minta tolong, air menerobos masuk melalui mulut dan hidungnya.

Takdir kecil terjaga dari mimpi, ia meninggalkan kamar dan mengetuk pintu kamar ibunya.

“Ma, saya bermimpi lagi.” Ketukan di pintu membangunkan ibunya yang terlelap.

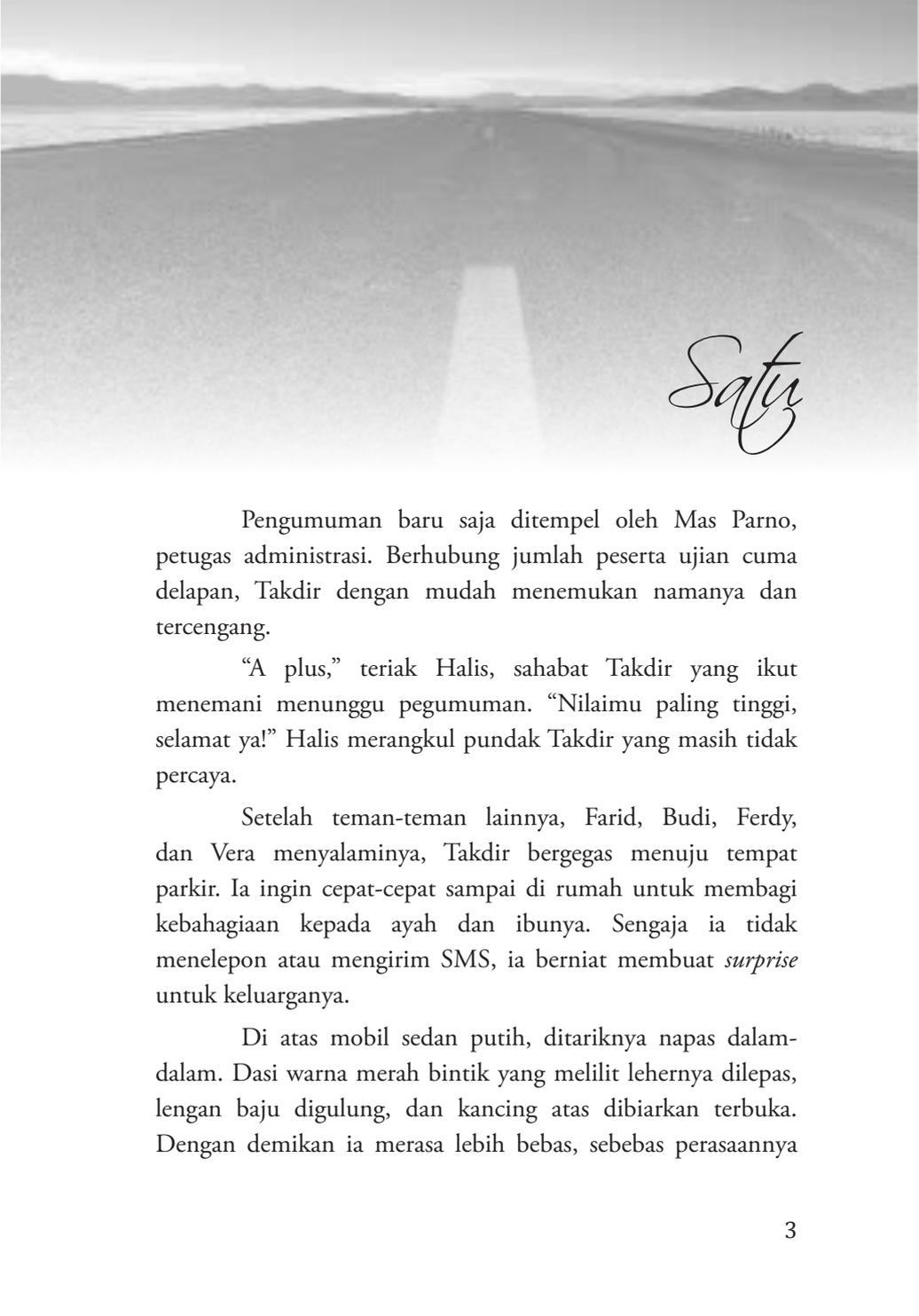
Aryati terbangun dan membuka pintu. Dipeluknya si kecil, lalu menggendongnya. Takdir digendong menuju ruang makan, ibunya menuang segelas air dan menyerahkan pada Takdir. Anak laki-laki itu meneguknya hingga habis, lalu mereka kembali ke dalam kamar. Dirman ikut terjaga, dilirikinya jam dinding, sudah pukul 2:00

“Ia bermimpi lagi, Pap,” kata Aryati.

“Takdir boleh tidur dekat Papi.” Dirman memeluk Takdir. “Seperti apa mimpimu?”

“Masih seperti mimpi sebelumnya. Aku takut.”

“Tidurlah. Jangan lupa Tuhan sebelum tidur, agar Tuhan menjagamu sepanjang malam. Kamu dengan Mama saja, Papi mau salat malam,” kata Dirman sambil meninggalkan tempat tidur.



Satu

Pengumuman baru saja ditempel oleh Mas Parno, petugas administrasi. Berhubung jumlah peserta ujian cuma delapan, Takdir dengan mudah menemukan namanya dan tercengang.

“A plus,” teriak Halis, sahabat Takdir yang ikut menemani menunggu pegumuman. “Nilaimu paling tinggi, selamat ya!” Halis merangkul pundak Takdir yang masih tidak percaya.

Setelah teman-teman lainnya, Farid, Budi, Ferdy, dan Vera menyalaminya, Takdir bergegas menuju tempat parkir. Ia ingin cepat-cepat sampai di rumah untuk membagi kebahagiaan kepada ayah dan ibunya. Sengaja ia tidak menelepon atau mengirim SMS, ia berniat membuat *surprise* untuk keluarganya.

Di atas mobil sedan putih, ditariknya napas dalam-dalam. Dasi warna merah bintang yang melilit lehernya dilepas, lengan baju digulung, dan kancing atas dibiarkan terbuka. Dengan demikian ia merasa lebih bebas, sebebas perasaannya

kini setelah menggeluti pekerjaan yang paling rumit dalam hidupnya, mengurus skripsi sampai presentasi selesai. Rasanya baru kemarin ia masuk kuliah.

Di rumah, Takdir disambut ayah dan ibunya di teras.

“Bagaimana hasil ujianmu?” Aryati bertanya tanpa sabaran ketika melihat Takdir keluar dari mobil.

“A plus, Ma,” katanya sambil berjalan menuju teras.

“Selamat ya, Nak. Akhirnya selesai juga kuliahmu.” Aryati memeluk Takdir.

“Lima tahun tak terasa.” Dirman mengingatkan sambil menjabat tangan Takdir.

“Duduklah di situ, aku ambilkan air jeruk.” Aryati bergegas masuk ke dalam rumah.

Takdir duduk di kursi bersebelahan dengan Dirman. “Lebih lima tahun, Pi. Dan sekarang aku bebas untuk membantu Papi.”

“Oh, tidak!” Dirman menggerakkan tangannya tanda menolak. “Kamu harus kerja pada perusahaan yang lebih besar. Perusahaan Papi kecil, tidak setiap waktu dapat orderan, sehingga akan tetap menjadi pekerjaan sambilan buat kamu.”

Takdir kaget mendengar penolakan Dirman. Keningnya berkerut menunggu penjelasan lebih jauh. Dirman tidak melanjutkan penjelasannya. Ia cuma tersenyum sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya di sandaran kursi.

“Jadi?” Takdir mencoba memancing lanjutan pembicaraan Dirman.

Aryati muncul dengan dua gelas air jeruk. “Papimu sudah tua, sebaiknya kamu saja yang lanjutin usahanya,” kata Aryati sambil meletakkan minuman di atas meja.

“Tidak Ma. Perusahaan kita tidak terlalu besar, dalam setahunnya paling juga dapat dua kerjaan. Saya maunya Takdir kerja di perusahaan bonafide sambil membantu Papi mengurus CV kita, Ma.”

“Iya juga sih,” kata Aryati sambil menarik kursi lipat dan ikut duduk.

“Papi punya teman yang bisa membantu kamu. Namanya Pak Binawan.”

“Pak Binawan yang mana, Pi?” sela Aryati.

“Pak Binawan yang di Asosiasi Jasa Konstruksi.”

“Kalau itu sih aku tahu. Beliau dosen aku juga di kampus,” ujar Takdir.

“Apa ia tahu kalau kamu anaknya Papi?” Aryati bertanya.

“Entahlah.” Takdir mengedikkan bahu sekenanya. Dosennya itu selalu tampak biasa-biasa saja, jadi mungkin saja ia tidak mengenalinya.

“Aku sudah bilang padanya, dan katanya kamu boleh datang kapan saja.”

Takdir mengangkat gelasnya dan meminum air jeruknya hingga habis. “Apa saja usahanya, Pi?”

“Selain kosultan, juga jasa pemborongan, pemasokan, sampai *development*. Ia punya beberapa perusahaan. Semuanya udah sangat maju.”

“Mulailah dari sana. Jika sudah berpengalaman, kamu bisa mandiri,” Aryati menambahkan.

“CV ini akan diusahakan untuk memperbaharui sertifikat badan usaha bidang konstruksi. Siapa tahu bisa mendapatkan sub-kontrak dari tempat kerjamu. Dulu Pak Binawan banyak membantu Papi dalam bidang pemasokan. Itulah sebabnya bertahun-tahun aku eksis dalam bidang itu dan melupakan kegiatan konstruksi. Lagi pula tenagaku tak kuat lagi untuk bidang konstruksi. Tak seperti dulu.”

“Dari itu aku bilang kalau Takdir saja yang melanjutkan CV kita, Pa! Papi pensiun saja.”

“Ya perlu pengalaman, Ma. Akhirnya akan ke sana juga.” Dirman bela diri sambil melirik Takdir, menunggu pembelaan.

“Aku usahakan dua-duanya,” Takdir berkomentar. “Senin nanti aku akan menemui Pak Binawan. Takdir berdiri menuju ke mobil untuk mengambil barang-barangnya.

Ketika ia kembali melewati teras, Diman berkata, “Nanti aku telepon ulang Pak Binawan.” Takdir hanya mengangguk sekilas, lalu masuk ke dalam rumah.

Sudah beberapa kali Takdir bolak-balik di depan cermin, tapi hasilnya selalu sama, tak yakin akan apa yang dilihatnya. Ia bingung sendiri dengan pakaian apa yang harus ia kenakan ke kantor Pak Binawan. Dengan celana kain warna hitam dan kemeja putih terasa kurang pas. Terlalu formal. Takdir kembali mengganti pakaiannya dengan mengenakan celana dril cokelat dengan kemeja motif kotak-kotak. Ia berputar sekali lagi di depan cermin untuk meyakinkan dirinya. Kini ia merasa cocok

dengan busana itu untuk kunjungan pertamanya ke kantor salah satu dosennya yang juga merupakan sahabat ayahnya itu.

Ia tersenyum sendiri mengingat tingkah lakunya yang tidak percaya diri. Kunjungan pertama ini bukanlah dengan status karyawan, melainkan sebagai tamu yang melamar pekerjaan. Jadi pakaian apa pun yang ia kenakan akan sesuai. Dengan pemikiran demikian, ia melangkah keluar kamar.

Dirman dan Aryati sedang membaca koran di ruang keluarga ketika Takdir keluar dari kamar. Spontan Dirman dan Aryati menoleh menyongsong kehadirannya.

“Mau berangkat sekarang?”

“Iya, Ma,” ujar Takdir, ia ikut duduk di sofa dekat Dirman.

“Tidak kepagian?” Dirman menimpali sambil melihat jam dinding yang tergantung di hadapannya.

“Jika ditambahkan dengan waktu jika misalnya terjebak macet di jalan, aku kira enggak.” Ia menyesap teh yang disiapkan ibunya. “Kalau begitu, gue berangkat ya Pi,” katanya beberapa saat kemudian. Takdir pun menjabat dan mencium tangan kedua orang tuanya.

“Hati-hati di jalan.” Aryati mengantarnya sampai di teras, ia berdiri di teras, menunggu mobil Takdir meninggalkan pekarangan.

Ketika Takdir sampai di kantor, Binawan belum datang. Ia dipersilahkan menunggu di ruang tamu oleh sekretaris Binawan, seorang perempuan muda yang tampak rapi menggunakan setelan jas warna gelap.

Kantor yang terdapat di lantai delapan itu suhunya jauh lebih rendah dari udara di luar karena pengaruh AC, juga karena mengalun lagu yang lembut, lagu nostalgia yang bisa membuat siapa saja terlelap dengan cepat. Takdir menguap sekali.

“Selamat siang,” sekretaris Binawan mengagetkan Takdir. Ia ikut berdiri menyongsong sosok yang muncul dari pintu masuk. Wajah yang tak asing baginya.

“Selamat Siang, Pak.” Takdir membungkuk memberi hormat.

Dengan sedikit kaget, Binawan menunjuk Takdir. “Jadi kamu anaknya Dirman?”

Takdir menyambut uluran tangan Binawan untuk berjabat tangan. “Iya, Pak.”

“Ayo, mari duduk,” Binawan mempersilahkan Takdir duduk sambil menunjukkan salah satu kursi. “Kenapa tidak bilang dari kemarin-kemarin, biar kamu bisa kerja sambil kuliah.”

“Aku tak tahu profesi Bapak, lagi pula aku kan kerja di perusahaan Papi.”

“Ini berkat jasa Dirman, ia banyak membantuku mendapatkan pengalaman. Ia beberapa kali membawaku ke Makassar menangani proyeknya, dan kemudian aku mencoba mandiri. Oh ya, sekarang kita lagi banyak kerjaan. Sudah pasti kamu langsung sibuk. Sebentar lagi ada *meeting*. Biar dikenalin dengan yang lainnya.” Binawan berdiri meninggalkan Takdir di ruang tamu dan masuk dalam ruang kerjanya.

Tak lama berselang, Binawan muncul kembali. “Ayo kita ke ruang rapat,” katanya mengajak Takdir sambil berjalan

cepat. Takdir tampak bengong sesaat, ia baru saja datang dan langsung diminta ikut masuk ke ruangan rapat. Itu berarti ia diterima?

Takdir dengan cepat mengikuti Binawan menuju tangga dengan rasa gugup. Masih terbayang jelas suasana kampus yang selama ini ia jalani, dan sekarang ia sudah memulai sesuatu yang sama sekali baru. Mendadak Takdir ingin kembali menjadi mahasiswa.

Di ruang rapat cuma ada enam orang, tiga pria dan tiga wanita. Ketika Binawan masuk, spontan yang hadir mengucapkan selamat siang.

“Perkenalkan, karyawan baru. Namanya Takdir. Kuliahnya baru selesai kemarin. Kebetulan aku sebagai pembimbing skripsinya. Hasilnya luar biasa. A plus,” Binawan memperkenalkan Takdir pada rekannya, lalu duduk di depan. Takdir menyalami satu per satu yang hadir dalam rapat. Hadi, Ali, Arnas, Nuny, Misba, dan Nanang. Takdir menghafal nama-nama itu dalam hati, lalu ikut duduk di sudut pada ruang rapat yang ditata berbentuk huruf ‘U’.

“Rapat kita mulai sekarang,” Binawan membuka pembicaraan. “Pokok bahasan adalah kesiapan kalian dalam pelaksanaan pembangunan perumahan Griya Keluarga Mandiri yang berlokasi di Tangerang dan Banten. Kita mulai dari Misba.”

Misba menampilkan gambar bangunan perumahan melalui layar LCD. “Saya mulai dari rumah tipe 36 dengan dua kamar tidur. Kamar mandi saya tempatkan di antara dua kamar tidur yang pintunya saling berhadapan agar ruang keluarga yang sekaligus ruang makan terkesan lebih luas.”

“Ada yang mau menanggapi? Binawan bertanya dari atas kursi putarnya.”

“Kalau menurut saya oke-oke saja,” kata Nanang.

“Serasa ada yang kurang. Tapi tepatnya di mana yah? Bagaimana dengan ruang dapur?” Binawan menanggapi sambil memutar-mutar pulpennya. “Cuma saya tidak dapat memberi solusi bagaimana terbaiknya. Mungkin ada yang bisa memberi masukan?”

Peserta rapat saling pandang satu sama lain tanpa berani memberi usul. Binawan melihat satu per satu wajah peserta rapat, menunggu respons. Namun yang ditunggu tak juga ada reaksi.

“Begini. Kita coba dengar pendapat Takdir selaku pendatang baru,” Binawan melanjutkan pembicaran.

Mendengar usul Binawan, dengan sekuat tenaga Takdir berusaha menahan perasaan kagetnya. “Saya?” katanya sambil menunjuk dirinya. Walau ia memperhatikan gambar secara detail, tak terbayangkan kalau ia diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat.

“Ya. Bagaimana tanggapanmu atas gambar yang ditayangkan di atas?” Binawan mengulangi perintahnya.

“Kalau saya sih sependapat dengan Pak binawan.”

Semua mata tertuju pada Takdir, ingin mendengar solusi penolakannya. Takdir melanjutkan, “Sebenarnya sudah baik, hanya saja tidak begitu praktis. Pintu masuk sebaiknya di samping langsung ke ruang tamu. WC dipindahkan ke depan, berhadapan dengan kedua kamar tidur. Bagian depan berfungsi sebagai ruang keluarga sekaligus ruang makan, dan di belakang